



Pengaruh Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16:24 Terhadap Motivasi Menjadi Hamba Tuhan

Ririn Utari, Ruwi Hastuti, & Sarah Andrianti

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Email: ririnutari0@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to determine how much influence the understanding of following Jesus according to the Gospel of Matthew 16:24 on the motivation for the call to be the Servant of God among students of STT Nusantara Salatiga. This research uses descriptive quantitative method. The results showed that there was a low influence between the understanding of following Jesus according to the Gospel of Matthew 16:24 on the motivation for the call to become servants of God in students of STT Nusantara Salatiga in 2018. This is indicated by the level of correlation which is only 0.222. The results of the regression analysis showed that the coefficient of determination was 22.2%, meaning that the motivation for the call to become God's servant for STT Nusantara Salatiga students in 2018 was influenced by 22.2% by the understanding of following Jesus according to the Gospel of Matthew 16: 24, the rest 77.8% was influenced by other factors. which the authors did not research. The existence of a gap between understanding and motivation is due to other factors that may also significantly influence motivation.

Key Words: following Jesus, calling motivation, God's servant

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24 terhadap motivasi panggilan menjadi Hamba Tuhan pada mahasiswa STT Nusantara Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa terdapat pengaruh yang rendah antara pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24 terhadap motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada mahasiswa STT Nusantara Salatiga tahun 2018. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat korelasi yang hanya sebesar 0,222. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 22,2%, artinya motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara Salatiga tahun 2018 dipengaruhi 22,2% oleh pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16: 24, selebihnya 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis. Adanya kesenjangan antara pemahaman dengan motivasi disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mungkin secara signifikan juga mempengaruhi motivasi.

Kata Kunci: mengikuti Yesus, motivasi panggilan, hamba Tuhan

Article History: Submitted: 04 Nopember 2020

Revised: 24 Januari 2021

Published: 30 Januari 2021

PENDAHULUAN

Motivasi adalah faktor yang menggerakkan atau mendorong timbulnya semangat dan dapat mampu mendorong terjadinya perubahan tingkah laku manusia menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Rivai dan Sagala (2004, p. 837) menjelaskan bahwa motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang kemudian memengaruhi dirinya sehingga mencapai hal yang spesifik sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan Hasibuan (2011, p. 14) berpendapat

bahwa apa yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia memiliki rasa antusias dan bekerja dengan giat sehingga mencapai hasil yang optimal adalah motivasi. Penelitian Tafonao (2018) menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendorong seseorang melakukan sesuatu secara optimal.

Berkenaan dengan motivasi yang dimiliki oleh manusia, ada beberapa teori tentang motivasi, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Sardiman (2001, p. 38) yaitu: *Pertama*, teori motivasi beha-

vioral. Berdasarkan teori ini, untuk dapat menguatkan proses pembelajaran maka dilakukan pemberian yang stimulus positif dengan cara memberikan pujian, nilai atau penghargaan. *Kedua*, teori motivasi humanistik. Dalam teori ini motivasi merupakan usaha seseorang untuk memenuhi potensinya sebagai makhluk hidup. *Ketiga*, teori motivasi kognitif. Teori ini fokus pada pembelajar yang meliputi 1) *expectancy x value theory*, yaitu motivasi yang tinggi dipengaruhi oleh adanya ekspektasi maupun nilai yang tinggi; 2) *self-efficacy theory* yaitu tingkat kepercayaan yang tinggi mempengaruhi terjadinya motivasi yang tinggi juga, demikian sebaliknya; 3) *goal theory* yaitu jika seseorang mempunyai tujuan, pasti orang tersebut mempunyai motivasi; 4) *attribution theory* yaitu sukses atau gagalnya seseorang mempengaruhi motivasi; dan 5) *self-determination theory*, jika seseorang mampu membuat keputusan, pasti dia mempunyai motivasi. Riniwati (2016) maupun Tafonao (2018) menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah dorongan yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi merupakan suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan memberi arah bagi tingkah lakunya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Salah satunya dorongan seseorang dalam memenuhi panggilannya menjadi hamba Tuhan.

Panggilan (*calling*) memiliki makna terkait dengan keinginan besar seseorang terhadap apa yang menjadi fokus dalam hidupnya dan keterlibatannya dalam suatu bidang tertentu (Mutak, 2014). Tetapi dalam konteks seorang pelayan Tuhan, kata panggilan memiliki makna yang jauh lebih dari sekedar keinginan yang besar, tetapi berkaitan dengan komitmen diri untuk melayani Tuhan dan melibatkan seluruh hidupnya dalam pelayanan. Alkitab cukup menjelaskan tentang panggilan Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya yang memiliki dua sifat yaitu pertama, mengandung kalimat-kalimat berbentuk suruhan seperti ‘pergilah,’ ‘jadikanlah’ (Mat. 28:19); dan kedua berbentuk penegasan ‘Aku mengutus engkau...’ (Kel. 3:10) (Darmawan, 2019a; Jokiman,

2003; J. Santoso, 2020). Panggilan Tuhan adalah panggilan yang mempunyai tujuan, yang mana Tuhan memanggil seorang untuk menjadi pekerja-Nya, mempunyai tujuan untuk menunjukkan kasih damai sejahtera bagi manusia. Panggilan Tuhan pada prinsipnya adalah pribadi untuk banyak orang (Wenas, 2017). Artinya, seorang pribadi yang dipanggil Tuhan untuk bekerja pada-Nya sasarannya untuk kepentingan banyak orang dan bukan untuk kepentingan pribadinya.

Dalam Perjanjian Lama, kata yang dipakai untuk panggilan atau memanggil yaitu: קָרָא (*qara*) dari akar kata קָרָא yang artinya *to call, call out, recite, read, cry out, proclaim*. Dengan demikian memanggil lebih diartikan sebagai menamai, mengangkat, mengundang, menunjuk, mengumumkan seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Panggilan/memanggil קָרָא , (*qara*) lebih menekankan adanya tindakan Allah yang menunjuk, menamai, mengangkat umat-Nya sebagai pilihan. Allah sendirilah yang memulai panggilan ini. Dalam Perjanjian Lama kata panggilan memiliki makna teologis yaitu: 1) Mengandung di dalamnya panggilan untuk melayani Allah dalam suatu fungsi dan suatu tujuan khusus (1 Sam. 3:44, Yes. 49:1). Menguraikan dan menunjuk kepada suatu hubungan antara Allah yang menamai dan apa yang menamai (Yes. 43:1); 2) Allah memanggil orang-orang untuk menjadi nabi-Nya dengan suatu tugas dan tanggung jawab yaitu untuk bersaksi, untuk menyampaikan pesan Allah dan bagi mereka Allah memberi hak khusus untuk menerima perlindungan yang diberikan oleh nama-Nya, Allah sendirilah yang memanggil sedangkan manusia hanya menjawab panggilan-Nya tersebut.

Ada beberapa bentuk motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan yaitu: Bentuk pertama dari motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan adalah mahasiswa tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk melayani Tuhan sebagai ungkapan kasih kepada Tuhan Yesus yang telah menyelamatkannya dan bukan untuk melayani kepentingan sendiri. Jadi motivasi itu timbul sebagai respon terhadap anugerah Allah. Perjanjian Baru menunjukkan dalam Yesus,

Allah menyatakan anugerah-Nya dan hal ini perlu diresponi dengan tepat (Guthrie, 2003, p. 232). Motivasi menentukan landasan dasar seseorang. Jika motivasinya benar maka terbentuklah pondasi yang kuat, demikian juga motivasi yang salah membentuk pondasi yang rapuh. Bentuk kedua adalah dorongan tetap kuat meskipun dalam kondisi terbaik. Ketika seseorang berada pada kondisi terbaiknya, ia diperhadapkan pada pilihan tetap konsisten terhadap panggilan awal atau menganggap salah memahami panggilan kemudian beralih ke tujuan baru. Kondisi terbaik bagi mahasiswa dimaksud antara lain: adanya sponsor kuliah maupun sponsor pribadi, perhatian penuh dari orang tua, memiliki banyak talenta, kemampuan akademik, tawaran pendidikan lain yang menjanjikan untuk masa depan secara materi. Bentuk ketiga, dorongan makin kuat saat dalam tekanan. Alasan beberapa mahasiswa memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya adalah karena merasakan banyak tekanan baik di asrama, secara akademis, maupun di pelayanan. Ada orang seperti Paulus yang konsisten melayani walau mengalami tekanan (Zebua, 2020). Jika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat saat mengambil keputusan untuk menjadi hamba Tuhan maka dia akan mampu bertahan saat berada dalam tekanan atau kesulitan hidup. Sebagaimana dicontohkan oleh nabi Elia saat berada di bawah tekanan Raja Ahab, Daniel kaum minoritas di Babel, orang buangan yang tinggal pada bangsa yang tidak mengenal Allah, para Rasul yang selalu dikejar-kejar karena pemberitaan Injil yang disampaikannya. Motivasi yang kuat dan dipahami dengan jelas memberi keyakinan tentang arah dan tujuan pelayanan. Hal ini dicontohkan oleh Paulus yang menunjukkan motivasinya dengan bersikap konsisten dalam melayani. Bentuk keempat adalah melakukan dengan konsisten sampai akhir. Dalam Alkitab (*Alkitab (TB)*, 2011, Chapter Matius 22:14) dituliskan, 'Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih.' Dalam pelaksanaannya tentu tidak mudah untuk tetap konsisten sampai akhir. Winarto (2019) menjelaskan bahwa seorang hamba Tuhan perlu belajar konsisten untuk membangun komitmen melayani. Konsisten ada-

lah wujud motivasi dalam kinerja yang menurut Wijayanto (2017) semakin baik motivasinya maka dapat semakin meningkat konsistensinya. Sementara menurut Zaluchu (2019) kesadaran akan panggilan Tuhan akan mendorong seorang hamba Tuhan konsisten dan setia sampai akhir. Jadi motivasi tampak dalam konsisten (*consistent*) dan akhirnya bertahan sampai akhir (*persistent*). Dalam konteks Alkitab, Tuhan meminta seseorang untuk konsisten sampai akhir, dan caranya adalah bergantung pada pimpinan Tuhan.

Panggilan menjadi hamba Tuhan adalah pilihan Tuhan kepada seseorang yang bersedia menyerahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan-Nya. Panggilan menjadi seorang hamba Tuhan merupakan panggilan yang mulia. Meskipun demikian tidak banyak orang yang rela menanggapi panggilan tersebut. Ada harga yang harus dibayar ketika seseorang memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan. Dibutuhkan penyerahan diri secara total. Ketika seseorang merasa terpanggil, salah satu langkah yang diambilnya adalah dengan mendaftarkan diri di sekolah teologi. Sekolah teologi diyakini dapat memperlengkapi dan mengajar orang-orang yang mengambil keputusan menjadi hamba Tuhan. Dalam prosesnya, ada yang sudah memiliki gambaran tentang pembentukan karakter yang terjadi di sekolah teologi, namun banyak juga yang belum memiliki gambarnya. Hal ini terkadang membuat beberapa mahasiswa baru terkejut saat mendapati kenyataan yang jauh dari perkiraannya. Ketika pembentukan dimulai, disaat seperti itulah suatu panggilan diuji. Motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan yang dikemukakan calon mahasiswa pada awalnya adalah adanya dorongan untuk mengabdikan diri sepenuhnya melalui talenta dan karunia yang dimiliki untuk melayani Tuhan. Namun hal itu akan diuji di lapangan. Ketika akhirnya seorang mahasiswa teologi memutuskan pembentukan perlu dikaji ulang motivasi panggilannya. Ketika seorang calon mahasiswa teologi diterima di sekolah teologi, diasumsikan bahwa mereka telah memahami arti mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24. Idealnya, mereka yang dari awal memiliki motivasi menjadi hamba Tuhan dapat mempertahankan pang-

gilannya sebagai hamba Tuhan apapun resikonya. Namun kenyataan yang terjadi adalah ada beberapa diantara mahasiswa yang belum memahami arti panggilan menjadi hamba Tuhan.

Dalam teks Injil Matius 16:24 ada tiga pemahaman berkenaan dengan mengikut Yesus. *Pertama*, Menyangkal Diri. Kata menyangkal diri dalam ayat ini merupakan bentuk kata perintah yang sangat penting sekali dan harus dilakukan. Pfeiffer dan Harrison (2008) menafsirkan kata menyangkal diri artinya sama dengan tindakan yang dilakukan oleh Petrus ketika Yesus diadili, Petrus tidak mengakui jika dia mengenal Yesus. Menyangkal diri dalam Alkitab King James Version (“MATTHEW CHAPTER 16 KJV,” n.d.) ‘*let him deny himself*’ yang berarti dia membiarkan, meniadakan, me-nyangkal dirinya sendiri, sedangkan dalam New International Version menggunakan kata ‘*he must deny himself*’ artinya keharusan untuk meniadakan diri sendiri. Kata ini memiliki arti yang sangat dalam bahwa setiap orang yang mau menjadi murid Kristus ia harus siap menyangkal diri yang berarti membiarkan, meniadakan dan mengutamakan kepentingan di dalam Kristus. Menurut pendapat Pelawi (2013, p. 27), menyangkal diri berarti tidak mengutamakan dirinya sendiri, melainkan memberikan tempat yang utama hanya bagi Allah. Yesus sendiri juga merupakan contoh yang tiada taranya. Tuhan Yesus telah menyangkal diri-Nya dengan cara meninggalkan tahta-Nya yang nyaman di sorga dan melalui kelahiran, kehidupan dan kematian-Nya. Semua itu merupakan tindakan penyangkalan diri dan sebuah pengosongan diri sendiri (*Kenosis*) sebagaimana dalam Filipi 2:7-8. Fernando (2001, pp. 216–217) menjelaskan bahwa menyangkal diri adalah menyerahkan diri dan membiarkan Kristus menjadi Tuhan atas hidup, karena Kristus tidak akan membinasakan orang yang berserah kepada-Nya. Menyangkal diri merupakan pilihan oleh karena menyangkal diri tidaklah mudah dan tidak semua orang mau melakukannya serta semua orang dapat memilih untuk menentukan sikap hidupnya dihadapan Tuhan. Dalam hal ini Smith (2001, p. 20) mengungkapkan jawaban atas pertanyaan ‘Apakah yang saya pilih dan

lakukan ini tepat?’ Jika untuk Tuhan saya akan lakukan, jika untuk diri sendiri saya tidak akan melakukannya. Inilah sikap dan tindakan nyata dari seorang yang menyangkal diri, bersedia mengosongkan diri untuk kehendak dan kepentingan diri sendiri dan terfokus pada kehendak Allah. Dari pendapat Smith, menyangkal diri adalah tindakan rela melepaskan keinginannya sendiri dan larut dalam ketaatan pada apapun yang diinginkan oleh Tuhan Yesus.

Kedua, memikul salib. Salib identik dengan penderitaan, kesakitan dan pergumulan yang berat. Salib Kristus adalah lambang penderitaan (1Ptr. 2:21; 4:13), kematian (Kis. 10:39), kehinaan (Ibr. 12:2), memperoleh cemoohan (Mat. 27:39), mengalami penolakan (1 Ptr. 2:4) serta penyangkalan diri (Mat. 16:24). Memikul salib artinya rela menderita melawan dosa dengan menyalibkan semua keinginan dagingnya (Rm. 6:1-23; 8:13; Gal. 2:20; 6:14; Tit. 2:12; 1 Ptr. 2:11, 22-24; 4:1-2). Pfeiffer dan Harrison (2008) mengungkapkan bahwa arti memikul salib-Nya setiap hari adalah dengan sukarela menerima tanggung jawab serta penderitaannya yang berkaitan dengan menjadi murid Kristus. Seorang murid Yesus juga harus siap untuk menderita dalam peperangan dengan kuasa kegelapan ketika melakukan pemberitaan kerajaan Allah (2 Kor. 10:4-5; 6:7; Ef. 6:12; 1Tim. 6:12) maupun terjadinya penganiayaan karena adanya perlawanan guru-guru palsu yang memutarbalikkan Injil yang benar (Mat.23:1-36; Gal.1:9; Fil. 1:15-17), siap menanggung kebencian maupun ejekan ketika bersaksi dengan kasih (Yoh 7:7; 15:18-25; Ibr.11:25-26). Song (1982) mengatakan bahwa penderitaan merupakan tempat manusia dan Allah bertemu, baik pembesar maupun orang-orang kecil, orang saleh maupun orang-orang berdosa. Penderitaanlah yang membuat manusia dekat dengan Allah. Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tidak hanya sekedar mengungkapkan percaya pada kebenaran Injil, tetapi menyerahkan diri mengikuti Dia dan siap memikul salib (Mat. 16:24).

Ketiga, mengikut Yesus. Mengikut Yesus diartikan sebagai menjadi murid Kristus dengan meneladani-Nya, menjadi pengikut-Nya dengan mela-

kukan perintah dan ajaran-Nya. Para murid Kristus harus menyatakan kehidupan yang meneladani Tuhan Yesus dengan bertingkah laku sesuai teladan-Nya, bekerja dengan benar dan menderita karena-Nya. Ada banyak hal yang melatarbelakangi motivasi mereka yang belum sesuai dengan Injil Matius 16:24. Ketika motivasi menjadi hamba Tuhan tidak disertai dengan pemahaman yang benar tentang arti sebuah panggilan menjadi hamba Tuhan, akan menghasilkan kegagalan dalam prosesnya.

Dari latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kategori pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga tentang mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24; 2) Untuk mengetahui kategori motivasi panggilan mahasiswa STT Nusantara Salatiga menjadi hamba Tuhan; 3) Untuk mengetahui kategori seberapa besar pengaruh pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 terhadap motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada mahasiswa STT Nusantara Salatiga.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis data yaitu pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah di Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga yang berjumlah 49 orang. Karena subyek penelitian kurang dari 100 orang, maka penelitian ini dilakukan terhadap seluruh populasi dengan memakai 16 orang untuk *try out* pengujian validitas angket instrumen. Jumlah instrumen yang diuji adalah 53 item pernyataan. Hasil *Reliability Statistic* dengan N (item) sebanyak 29 item soal didapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,956. Hasil *Cronbach's Alpha* sebesar 0,956 akan dikonsultasikan dengan r_{hitung} dengan n (sampel) sebesar untuk 0,01 sebesar 0,623 sedangkan r_{hitung} dengan n (sampel) sebesar untuk 0,05 sebesar 0,497. Dari hasil perbandingan didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,956 > 0,623 untuk taraf signifikan $\alpha = 0,01$) dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,956 > 0,497 untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$) sehingga angket instrument dinyatakan reliabel digunakan sebagai angket penelitian. Pengolahan data

dilakukan dengan bantuan program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 24.

Uji prasyarat menggunakan teknik uji praasumsi klasik dengan 2 (dua) jenis persyaratan analisis yakni uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian bersifat normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data akan digunakan alat uji *Kolmogorov Smirnov* dengan program SPSS 24. Data dikatakan berdistribusi normal apabila signifikannya $> 0,005$ pada taraf signifikan (α) = 5%. Uji linieritas data digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak signifikan. Dikatakan dua variabel memiliki hubungan yang linier jika nilai signifikan (*linierity*) kurang dari 0,05. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* (μ) untuk menentukan nilai *lower bound* dan *upper bound* setiap variabel atau dimensi yang ada di dalam model rentang *lower bound* dan *upper bound* ini kemudian dibawa di dalam kelas interval. Penulis menetapkan 3 kelas interval untuk mengukur tingkat pemahaman yaitu kurang memahami, cukup memahami, sangat memahami. Sama seperti uji hipotesis pertama, uji hipotesis yang kedua dilakukan dengan menggunakan *confidence interval* (μ). Penulis menetapkan 3 kelas interval untuk mengukur tingkat motivasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Uji hipotesis yang ketiga dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}), determinasi varian (r^2_{yn}), uji signifikansi korelasi sederhana (uji t), persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $\hat{Y}=a+Xn$ disertai gambar dan makna persamaan tersebut dan uji signifikansi regresi (F) melalui tabel *Anova*.

HASIL

Deskripsi Data hasil Angket

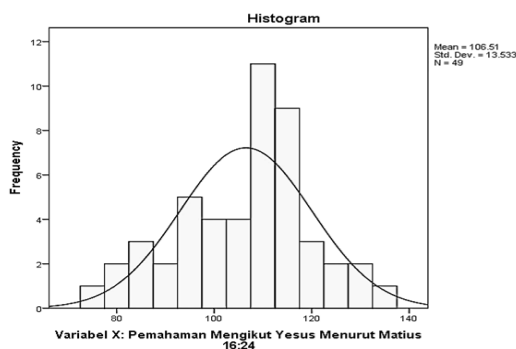
Dalam penelitian terdapat 49 responden. Hasil yang diperoleh untuk rata-rata (*mean*) 106,51; titik tengah (*median*) 109,00; simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 13,533; tingkat penyebaran data (*variance*) 183,130 sedangkan untuk nilai terendah

(*minimum*) 75 dan nilai tertinggi (*maximum*) 135 dengan rentangan (*range*) 60. Sedangkan jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 5219. Dari analisa data variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16:24 (X) didapatkan data sebagai berikut:

Statistik		
Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16:24		
N	Valid	49
	Missing	0
Mean		106.51
Median		109.00
Mode		105
Std. Deviation		13.533
Variance		183.130
Range		60
Minimum		75
Maximum		135
Sum		5219

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel X

Penyebaran angket pada responden dinyatakan valid atau hadir secara keseluruhan pada saat diadakan pengumpulan data angket. Berikut histogram variabel X:



Gambar 1. Histogram Variabel X

Histogram Variabel X dengan keterangan rata-rata (*mean*) 106,51, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 13,533, dan N 49 merupakan kurva berjenis C.

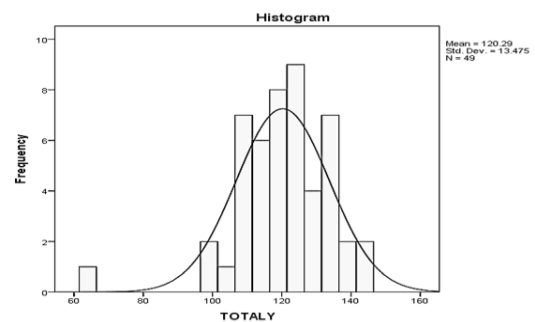
Dari tabel 2 deskripsi data variabel Y diketahui variabel Y memiliki rata-rata (*mean*) 120,29 dan titik tengah (*median*) 120,00, simpangan baku (*standard deviation*) sebesar 13,475; tingkat penyebaran data (*variance*) 181,583 sedangkan untuk nilai terendah

(*minimum*) 78 dan nilai tertinggi (*maximum*) 142 dengan rentangan (*range*) 78. Sedangkan jumlah keseluruhan (*sum*) sebesar 5894. Dari analisa data variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan didapatkan data sebagai berikut:

Statistik		
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan		
N	Valid	49
	Missing	0
Mean		120.29
Median		120.00
Mode		120
Std. Deviation		13.475
Variance		181.583
Range		78
Minimum		64
Maximum		142
Sum		5894

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Y

Pembagian angket pada responden dinyatakan valid atau hadir secara keseluruhan pada saat diadakan pengumpulan data angket. Berikut histogram variabel Y:



Gambar 2. Histogram Data Variabel Y

Histogram Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan dengan keterangan mean 120,29, median 120,00, standard deviation sebesar 13,475 dan N 49 merupakan kurva berjenis C.

Pengujian Persyaratan Analisis

Uji prasyarat yang dilakukan adalah menggunakan uji pra asumsi klasik. Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan. Variabel X: Pema-

haman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24. Secara teoritis bahwa motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara Salatiga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24. Penulis menduga ada pengaruh pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 terhadap motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan. Dalam pengujian persyaratan analisis yang dilakukan peneliti dalam melakukan uji prasyarat analisis adalah uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas. Adapun hasil perhitungan dari SPSS versi 24 adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki ketentuan pengujian bahwa: Jika nilai α (nilai asymp. Sig) $> 0,05$ adalah tidak signifikan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya data berdistribusi normal. Jika nilai α (nilai asymp. Sig) $< 0,05$ adalah signifikan maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya data berdistribusi tidak normal.

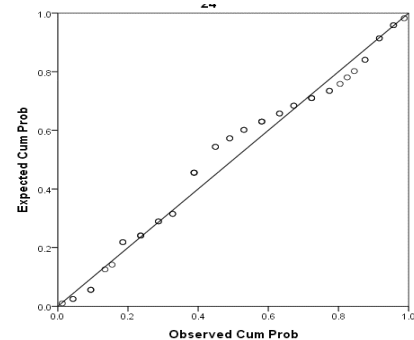
Untuk uji normalitas penulis menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov Test* variabel X didapatkan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Variabel X: Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Matius 16:24		
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	106.51
	Std. Deviation	13.533
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.066
	Negative	-.115
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel X

Output ini menjelaskan tentang hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Untuk menentukan normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai Asymp. Sig. $< 0,05$ maka kesimpulannya tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.

Diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,106 > 0,05$. Jadi kesimpulannya data Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Matius 16:24 berdistribusi normal.



Gambar 3. Diagram Normalitas Variabel X

Tingkat kenormalan data penyebarannya pada titik o (titik observasi) terletak di sekitar garis lurus atau garis normal sehingga dapat disimpulkan penyebaran data variabel X: Pemahaman Mengikut Yesus Menurut Injil Matius 16:24 relatif normal.

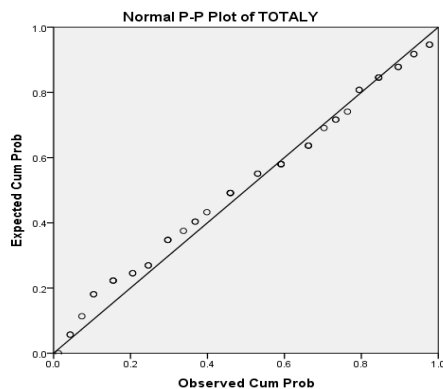
Untuk uji normalitas penulis menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* variable Y didapatkan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan		
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	120.29
	Std. Deviation	13.475
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.057
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4. Uji Normalitas Variabel Y

Output ini menjelaskan tentang hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Untuk menentukan normalitas dari data tersebut cukup membaca pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai Asymp. Sig. $< 0,05$ maka kesimpulannya tidak berdistribusi normal. Tetapi jika nilai sig $> 0,05$

maka data tersebut berdistribusi normal. Diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi kesimpulannya data motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan berdistribusi normal.



Gambar 4. Diagram Normalitas Variabel Y

Tingkat kenormalan data penyebarannya pada titik o (titik observasi) terletak disekitar garis lurus atau garis normal sehingga dapat disimpulkan penyebaran data variabel Y: motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan relatif normal.

Uji Linieritas Variabel X terhadap Variabel Y

Sebelum melakukan uji linieritas maka terlebih dahulu disajikan data-data angket yang telah dibagikan kepada responden sebagaimana table 5.

Dari tabel 5 dinyatakan bahwa sampel *included* sebanyak 49 responden ikut serta dalam pengambilan data angket dinyatakan valid 100%.

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Variabel Y: motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16:24	49	100.0%	0	0%	49	100.0%

Tabel 5. Case Processing Summary

F - Linearity menunjukkan sejauh mana jika variabel dependen diprediksi berbaring persis digaris lurus. Jika hasilnya signifikan ($p < 0,05$) maka model linier cocok diterapkan pada hubungan model tersebut. Idealnya semua kasus terletak tepat pada garis

lurus sehingga tidak ada penyimpangan (deviasi) kasus dari linieritas. Dengan kata lain deviasi akan sama dengan nol sehingga linieritas benar-benar menjelaskan total (gabungan) antara: *group* pada *linearity*.

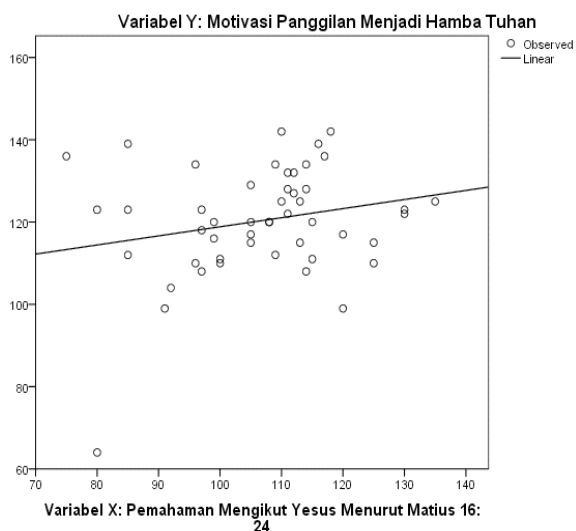
ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan. Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16:24	Between Groups	(Combined)	4993.083	24	208.045	1.341	.239
		Linearity	429.419	1	429.419	2.768	.109
		Deviation from Linearity	4563.665	23	198.420	1.279	.277
	Within Groups		3722.917	24	155.122		
	Total		8716.000	48			

Tabel 6. Tabel Anova

Berdasarkan hasil uji linieritas di SPSS versi 24 diketahui nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar $0,277$ ($p > 0,05$) artinya bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel X: Pemahaman Mengi-

kut Yesus Menurut Injil Matius 16:24 dengan Variabel Y: Motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan.

Untuk melihat sebaran data linieritas variabel X dengan variabel Y maka dapat dilihat melalui diagram *observed cum prob* dibawah ini:



Gambar 5. Diagram linieritas Variabel X Terhadap Variabel Y

Dari diagram *observed cum prob* di atas titik o (titip observasi) berada di sekitar garis linier sehingga terlihat jelas bahwa hubungan kedua variabel linier.

Uji Hipotesa Pertama

Hipotesa pertama yang diajukan penulis, ‘Diduga pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga cukup berpengaruh terhadap motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan.’ Untuk menjawab hipotesa pertama penulis melakukan analisa data *one sample statistic*. Dari analisa data didapatkan mean variabel X: pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24.

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16: 24	49	106. 51	13. 533	1. 933

Tabel 7. *One Sample Statistics* variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16: 24

Hasil dari analisa data *One Sample Statistics* variabel pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16:24, didapatkan mean sebesar 106,51 dengan

standar deviasi 13, 533. Selanjutnya penulis melakukan analisa *data sample test* didapatkan besaran nilai data *lower* dan *upper* masing-masing 102,62 – 110,40.

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16: 24	55. 095	48	. 000	106. 510	102. 62	110. 40

Tabel 8. *One Sample Test* Variabel Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16:24

Data variabel X: Pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16: 24 nilai minimum 75 dan maksimum 135 dengan *range* 60. Besarnya range 60 dibuat frekuensi interval 3 sehingga didapat angka sebesar 20. Dari hasil pembagian nilai range dibuatlah tabel interval pemahaman Mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16: 24 sebagai berikut:

Frekuensi	Kategori Frekuensi	Keterangan
75-94	Rendah	
95-114	Cukup	102, 62 – 110, 40 (pemahaman cukup)
115-135	Kuat	

Tabel 9. Interval pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16: 24

Nilai *lower* dan *upper* masing-masing 102, 62 dan 110, 40 dalam hasil analisa *one sample test* dikonsultasikan dengan tabel interval. Sehingga didapatkan hasil interval pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16: 24 dalam kategori pemahaman yang cukup (102, 62 – 110, 40). Dengan demikian hipotesa pertama yang berbunyi: ‘Diduga pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga tentang mengikut Yesus menurut Injil Matius 16: 24’ berada pada kategori cukup dan hasil penelitian menunjukkan terbukti kebenarannya.

Uji Hipotesa Kedua

Hipotesa kedua berbunyi: ‘Diduga Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara Salatiga berada pada kategori cukup.’ Untuk menjawab hipotesa tersebut terlebih dahulu penulis melakukan analisa data *one sample statistic*.

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan	62.485	48	.000	120.286	116.42	124.16

Tabel 11. *One Sample Test* variabel Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan

Berdasarkan deskripsi data Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan diketahui nilai minimum 64 dan maksimum 142 dengan *range* 78. Besarnya *range* 78 dibuat frekuensi interval 3 sehingga didapatkan angka sebesar 26. Dari hasil pembagian nilai *range* dibuatlah tabel interval pemahaman motivasi panggilan menjadi Hamba Tuhan berikut:

Frekuensi	Kategori Frekuensi	Keterangan
64 - 89	Rendah	
90 - 115	Cukup	
116 - 142	Kuat	116.42 - 124.16 Motivasi Panggilan Kuat

Tabel 12. Interval Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan

Dari analisa data didapatkan mean variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan sebesar 120, 29 dengan besarnya standar deviasi 13, 475.

One-Sample Statistics					
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan		49	120.29	13.475	1.925

Tabel 10. One-Sample Statistics Variabel Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan

Selanjutnya penulis melakukan analisa data *one sample test* sehingga didapatkan data nilai *lower* dan *upper* masing-masing 116,42 dan 124,16.

Didapatkan nilai *lower* dan *upper* masing-masing 116,42 dan 124,16 dalam hasil analisa *one sample test* dikonsultasikan dengan tabel interval. Sehingga didapatkan hasil interval Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan dalam kategori pemahaman yang kuat (116.42 - 124.16). Dengan demikian hipotesa kedua yang berbunyi: ‘Diduga Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara Salatiga berada pada kategori cukup’, tidak terbukti kebenarannya.

Uji Hipotesa Ketiga

Hipotesa ketiga yang diajukan penulis adalah: ‘Diduga Pengaruh antara Pemahaman mahasiswa STT Nusantara tentang Mengikut Yesus Menurut

Injil Matius 16:24 dengan Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan pada tingkat berpengaruh cukup.’ Untuk menjawab hipotesa ketiga penulis melakukan

analisa data korelasi, sehingga didapat data sebagai berikut:

Correlations			
		Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan	Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16: 24
Variabel Y: Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan	Pearson Correlation	1	222
	Sig. (2-tailed)		125
	N	49	49
Variabel X: Pemahaman Mengikuti Yesus Menurut Matius 16: 24	Pearson Correlation	222	1
	Sig. (2-tailed)	125	
	N	49	49

Tabel 8. Analisa Uji Korelasi

Dari tabel di atas didapatkan hasil sebagai berikut yaitu: bahwa tingkat hubungan korelasi sebesar 0,222 terletak pada interval 0,200 – 0,399 pada kategori rendah. Sehingga hipotesa yang berbunyi ‘Diduga Pengaruh antara Pemahaman mahasiswa STT Nusantara tentang Mengikuti Yesus Menurut Injil Matius 16:24 dengan Motivasi Panggilan Menjadi Hamba Tuhan’ pada tingkat berpengaruh cukup, ‘tidak terbukti kebenarannya.’

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas hasil dari analisa data yang telah disajikan di atas. Hipotesa pertama adalah pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga tentang mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24 berada pada kategori cukup. Perhitungan *one sample test* memperoleh nilai *lower bound* dan *upper bound* masing-masing 102,62 dan 110,40. Uji Hipotesa pertama ditetapkan dengan tiga (3) kelas interval untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa tentang mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16: 24 dengan tingkat rendah, cukup dan kuat. Sebagai hasilnya tingkat pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga tentang mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24 berada pada kategori cukup. Dengan demikian hipotesa pertama dinyatakan diterima karena sesuai dengan hipotesanya yaitu pada kategori cukup.

Hal tersebut dapat terjadi karena upaya penanaman pemahaman konsep belum maksimal. Dalam penelitian Sianipar, Rini dan Jura (2019) tampak bahwa jika penanaman pemahaman terus ditingkatkan dengan berbagai cara akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Hasil dari analisis ini menunjukkan bukti bahwa pemahaman mengikuti Yesus menurut Injil Matius 16:24 cukup dipahami oleh mahasiswa STT Nusantara Salatiga. Tentunya ada berbagai cara yang perlu dilakukan untuk terus meningkatkan pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga. Darmawan (2019b) mengungkapkan bahwa dengan melakukan pengulangan pemahaman mengikuti Yesus, seseorang dapat lebih mudah mengingat dan menanamkan pemahaman. Jika demikian maka STT Nusantara dapat menempuh upaya pemberian pemahaman secara berkelanjutan agar terus memotivasi mahasiswa mempersiapkan diri melayani dengan lebih baik. Berbagai kegiatan yang relevan untuk memberi pemahaman dapat dilakukan secara terencana sebagai bagian dari kurikulum terencana maupun tersembunyi.

Hipotesa kedua adalah motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara berada pada kategori cukup. Perhitungan *one sample test* memperoleh nilai *lower* dan *upper* masing-masing 116,42 dan 124,16. Uji Hipotesa kedua ditetapkan

kan dengan tiga (3) kelas interval untuk mengukur tingkat motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan yaitu tingkat rendah, cukup dan kuat. Sebagai hasilnya tingkat pemahaman motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada tingkat kategori kuat. Dengan demikian hipotesa kedua dinyatakan ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesanya yaitu pada kategori cukup. Hasil analisis ini merupakan kemajuan positif terhadap tingkat motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada mahasiswa STT Nusantara. Tentunya hal ini perlu dipertahankan. Sekolah bisa menggunakan berbagai metode sebagai sarana pembelajarannya supaya motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara terpelihara pada kategori kuat. Dalam hal ini gagasan Darmawan (2019b) yang mengungkapkan sebuah pembelajaran memorisasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 sehingga lebih termotivasi untuk melayani menjadi hamba Tuhan. Selain itu, pembinaan secara berkelanjutan dan berimbang antara akademik maupun rohani, dapat lebih ditekankan.

Hipotesa ketiga adalah pengaruh antara pemahaman mahasiswa STT Nusantara Salatiga tentang mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 dengan Motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada tingkat berpengaruh cukup. Hasilnya adalah pemahaman mahasiswa tentang mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 dengan motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada tingkat berpengaruh cukup tidak terbukti kebenarannya. Tingkat korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,222 terletak pada interval 0,200 – 0,399 pada kategori rendah. Dengan demikian hipotesa ketiga dinyatakan ditolak karena tidak sesuai dengan hipotesanya yaitu pada kategori cukup.

Sedangkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 22,2% ini artinya motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa dipengaruhi 22,2% oleh pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24, selebihnya 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis seperti keinginan orang tua, lingkungan, jaminan finansial, keterpaksaan, tidak adanya pilihan

lain dan sebagainya. Motivasi seseorang dapat timbul dari beberapa faktor eksternal seperti yang penulis kemukakan di atas (Ariska, 2015; Riniwati, 2016). Tentunya meski pengaruh pemahaman tentang mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 berada pada kategori rendah, tetaplah diperlukan pengajaran tentang Injil Matius 16:24 dengan menggunakan berbagai metode supaya motivasi panggilan mahasiswa STT Nusantara Salatiga bertahan berada pada kategori kuat. Santoso (2008) menjelaskan bahwa pemahaman dapat terbentuk karena ada upaya berbagai pihak. Sementara Zaluchu (2019) menjelaskan bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi hamba Tuhan jika ia menyadari panggilannya. Kesadaran tersebut kemudian mendorong seorang Hamba Tuhan untuk setia dan konsisten melayani menjadi sampai akhir. Walau hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 tidak signifikan mempengaruhi motivasi menjadi hamba Tuhan, tetapi menurut Zaluchu (2019) aspek pemahaman teologis sangat penting untuk mendorong komitmen dan panggilan menjadi hamba Tuhan. Oleh sebab itu, perlu upaya berkelanjutan untuk menanamkan pemahaman alkitabiah tentang mengikut Yesus sehingga memperkuat motivasi menjadi hamba Tuhan. Upaya berkelanjutan yang dapat dilakukan misalnya dengan melakukan pembinaan mahasiswa. Contoh implementasi hal ini dilakukan di STT Simpson. Penelitian Darmawan dan Triastanti (2020) menunjukkan ada berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Pendampingan dosen juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariska (2015) yang melihat bahwa ada kontribusi dosen dalam meningkatkan motivasi mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan *One Sample Test* memperoleh nilai *lower* dan *upper* masing-masing 102, 62 dan 110, 40. Kemudian dikonsultasikan interpretasi kelas interval yang terdiri dari tiga (3) kategori. Pada klasifikasi nilai dalam kelas interval

membuktikan bahwa pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16: 24, pada tingkat kategori cukup, karena nilai pada *lower* dan *upper* pada interval 95-114. Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis pertama terbukti atau dengan kata lain hipotesa pertama diterima. Berdasarkan hasil perhitungan *one sample test* memperoleh nilai *lower* dan *upper* masing-masing 116,42 dan 124,16. Kemudian dikonsultasikan interpretasi kelas interval yang terdiri dari tiga (3) kategori. Pada klasifikasi nilai dalam kelas interval membuktikan bahwa pemahaman motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada tingkat kuat, karena nilai pada *lower* dan *upper* pada interval 116 - 142. Berdasarkan analisis tersebut maka hipotesis kedua tidak terbukti atau dengan kata lain hipotesa kedua ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan, hipotesis ketiga tidak diterima. Alasannya adalah *Pertama*, adanya pengaruh yang rendah antara pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 terhadap motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan pada mahasiswa STT Nusantara Salatiga. Hal ini ditunjukkan de-

ngan tingkat korelasi yang hanya sebesar 0,222. *Kedua*, Sedangkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 22,2%, artinya motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan mahasiswa STT Nusantara Salatiga dipengaruhi 22,2% oleh pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16: 24, selebihnya 77,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis seperti misalnya; keinginan orang tua, lingkungan, jaminan finansial, keterpaksaan, tidak adanya pilihan lain dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perlu diantisipasi supaya tidak terjadi penurunan pada tingkat pemahaman mengikut Yesus menurut Injil Matius 16:24 dan motivasi panggilan menjadi hamba Tuhan. STT Nusantara perlu untuk meningkatkan pengajarannya. Hal yang sudah baik perlu dipertahankan namun jangan menutup mata terhadap perkembangan jaman yang cukup pesat. Perlu mengetahui perkembangan jaman di era digital ini untuk menentukan strategi pengajaran maupun pelayanan yang sesuai kebutuhan jaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab (TB). (2011). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ariska, I. (2015). *Peran Dosen Pembimbing Akademik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa: Penelitian Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2012* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/5145/>
- Darmawan, I. P. A. (2019a). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 144–153. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>
- Darmawan, I. P. A. (2019b). Pembelajaran
- Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Darmawan, I. P. A., & Triastanti, D. (2020). Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian dan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.32>
- Fernando, A. (2001). *Hidup Yang Diserahkan*. Surabaya: Yakin.
- Guthrie, D. (2003). *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jokiman, B. (2003). *Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan*. *Veritas:*

- Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(1). Retrieved from <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/92>
- MATTHEW CHAPTER 16 KJV. (n.d.). Retrieved October 26, 2020, from <https://www.kingjamesbibleonline.org/Matthew-Chapter-16/#24>
- Mutak, A. A. (2014). Reposisi Hati: Memahami Panggilan dan Dinamika Spiritualitas Hamba Tuhan. *Jurnal Theologia Aletheia*, 16(6), 46–65.
- Pelawi, H. (2013). *Serpihan Cinta: Menemukan Tuhan Dalam Penderitaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2008). *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 3*. Malang: Gandum Mas.
- Riniwati, R. (2016). *Motivasi, Prestasi dan Evaluasi Belajar*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2004). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: dari teori ke praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Santoso, M. P. (2008). Menolong Praremaja Kristen Bersikap Benar Ketika Menghadapi Nabi dan Ajaran Palsu. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2). Retrieved from <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/172>
- Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sianipar, D., Rini, W. A., & Jura, D. (2019). Peningkatan Pemahaman tentang Komitmen Melayani Karyawan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Jakarta Bagian Timur. *Jurnal Comunita Servizio*, 1(1), 50–61. Retrieved from <http://kbbi.web.id/komitmen>
- Smith, D. L. (2001). *Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Song, C.-S. (1982). *The Compassionate God*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 36–49. Retrieved from <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/85>
- Wenas, M. L. (2017). Profesionalisme Dosen Dari Sudut Pandang Kristiani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call for Papers II*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson. Retrieved from <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/34>
- Wijayanto, D. (2017). Pengaruh Motivasi Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pendamping Program Keluarga Harapan Kementerian Sosial Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Kebijakan & Pelayanan Publik (e-JKPP)*, 2(2), 12–18. Retrieved from <http://jurnal.uabl.ac.id/index.php/ejkpp/article/view/800>
- Winarto, D. (2019). Pemimpin yang Melayani Menurut Kisa Para Rasul 6-13. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1). Retrieved from <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Zaluchu, J. (2019). Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta di Indonesia Rungkut Surabaya. *Journal KERUSSO*, 4(2), 10–22. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>
- Zebua, A. (2020). Iman yang Bertumbuh Melalui Keteladanan Hamba Tuahan. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–51. Retrieved from <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>